

**UPAYA GURU MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PADA SISWA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 22
HULU SUNGAI TENGAH**

Hatmiah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia

Email: mia.hatmiah87@gmail.com

ABSTRACT

The teacher's efforts to overcome the saturation of studying Islamic Cultural History in students are needed so that the learning process can be carried out well and students can learn with enthusiasm and fun. Based on this statement, the focus of this study is the teacher's efforts to address the saturation of learning Islamic cultural history at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah and its supporting and inhibiting factors. The purpose of this study was to find out the teacher's efforts in addressing the saturation of learning the history of Islamic culture at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah as well as the supporting and inhibiting factors. The type of research used is field research and uses a qualitative descriptive approach. The data source for this research was one of the Islamic Cultural History subject teachers, 6 students, school principals, administrative staff, and data relating to the issues discussed. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data processing uses data reduction, data display, and data verification. Then analyzed using descriptive qualitative method. The results showed that the teacher's efforts to overcome the saturation of learning the history of Islamic culture to students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah were quite good by packaging learning with rewards and then also providing stimulus in the form of questions that provoke students and giving appreciation to active students. The factors that support and hinder it are: 1) The teaching experience of Islamic Cultural History teachers is long enough so that when teaching is experienced enough and it is easier to convey learning material. 2) Facilities and infrastructure at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah are sufficient for the teaching and learning process. 3) School Environment The situation and conditions at the Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah are not supportive because it is located close to residential areas so of course it can become an obstacle to the learning process.

Keywords: *Effort, Teacher, Saturation, and History of Islamic Culture.*

ABSTRAK

Upaya guru mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa diperlukan agar proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dan para siswa dapat belajar dengan rasa semangat dan menyenangkan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka fokus penelitian ini adalah upaya guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah serta faktor penunjang dan penghambatnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam di Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah serta faktor penunjang dan penghambatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah salah satu guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 6 orang siswa, kepala sekolah, staf tata usaha, dan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengolahan data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah, cukup baik dengan mengemas pembelajaran dengan reward lalu juga memberikan stimulus berupa pertanyaan yang memancing peserta didik serta memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif. Adapun faktor-faktor yang menunjang dan menghambatnya, yaitu: 1) Pengalaman mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah cukup lama sehingga saat mengajar sudah cukup berpengalaman dan lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran. 2) Sarana dan prasarana di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah sudah cukup memadai untuk proses belajar mengajar. 3) Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah secara situasi dan kondisi kurang mendukung karena letaknya yang dekat dengan pemukiman warga sehingga tentu saja bisa menjadi penghambat proses pembelajaran.

Kata Kunci: Upaya, Guru, Kejenuhan, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik kearah yang lebih positif yang terasa kental dengan nuansa nilai-nilai keagamaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang berkualitas, memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan (Syarif Khan, 1986).

Salah satu komponen dari Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), ketika kita belajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang ada dalam benak kita adalah kita akan belajar tentang suatu peradaban, suatu cerita, suatu silsilah, baik di masa lampau maupun di masa sekarang ini. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013).

Dalam proses pembelajaran, tentunya guru dituntut harus memiliki strategi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Apalagi jika dikaitkan dengan belajar sejarah, banyak beberapa guru yang ada di madrasah atau sekolah yang kurang mempunyai strategi mengajar atau pendekatan pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kebanyakan mereka masih menggunakan pembelajaran yang bersifat tradisional dalam arti masih dengan model pembelajaran yang lama. Dalam penerapan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran, dalam situasi seperti ini siswa akan menjadi pasif, siswa menjadi tidak bersemangat dan kurang bergairah terhadap pelajaran tersebut, sehingga siswa banyak yang mengantuk, bermain bergurau dengan

temannya. tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi di depan. Ciri-ciri tersebut dapat menjadikan siswa menjadi jenuh dalam proses pembelajaran. Mereka hanya menerima informasi, menerima kaidah-kaidah seperti membaca, mendengarkan, mencatat dan menghafal tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengeluarkan ide mereka dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Belajar dalam perspektif keagamaan adalah kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam al Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik itu ketika berada di sekolah, di lingkungan rumah, maupun di keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 2019).

Ada dua hal yang perlu dikuasai saat menjadi seorang guru yaitu menguasai materi dan menguasai kelas. Menguasai materi maksudnya adalah guru menguasai materi apa yang ingin disampaikan kepada siswanya, sedangkan menguasai kelas adalah guru dapat mengkondisikan dan menyesuaikan cara mengajar yang interaktif di dalam kelas sehingga siswa menjadi tertarik dan aktif ketika mengikuti pembelajaran (Diana Wulandari, 2016).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa upaya yang guru lakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah dengan cara penggunaan metode pembelajaran yang tidak monoton, dan penguasaan materi yang baik. Jika materi tersampaikan dengan baik, dengan penggunaan metode yang tepat akan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat murid aktif dalam belajar, selain itu tentunya tidak akan membuat murid merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Dampak terakhir dari murid semangat mengikuti pembelajaran yaitu meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dan siswa dapat mengambil manfaat ilmunya di kemudian hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul “UPAYA GURU DALAM MENYIKAPI KEJENUHAN BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 22 HULU SUNGAI TENGAH”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dirancang menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan). P. Joko Subagyo di dalam bukunya *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung terjun ke lokasi lapangan (P. Joko Subagyo, 1991).

D. Unaradjan di dalam bukunya *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan ini diharapkan peneliti masuk ke lingkungan penelitian dengan benar-benar fokus, bebas dari prakonsepsi dan mengalir mengikuti arus di lingkungan penelitiannya tersebut. Data dan informasi yang diperoleh pada *field research* langsung dianalisis pada kesempatan pertama, bersamaan dengan pengumpulan informasi berikutnya. Proses ini berlangsung terus menerus, tanpa perangkat pedoman yang pasti dan lebih mengikuti perkembangan di lapangan. Bahkan, fokus pada aspek-aspek yang khusus baru dilakukan menjelang akhir dari penelitian (D. Unaradjan, 2000).

M. Subhana dan Sudrajat juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sifatnya deskriptif. Deskriptif adalah data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel. Pada penelitian kualitatif pun bukan tidak mungkin ada data kuantitatif (M. Subhana dan Sudrajat, 2011):

Penjelasan beberapa orang tokoh penelitian mengenai penelitian *field research* (penelitian lapangan) di atas dapat dipahami bahwa penelitian *field research* (penelitian lapangan) adalah suatu penelitian yang peneliti diharuskan untuk terjun secara langsung kelokasi penelitian dengan menggali data melalui informan-informan yang diteliti. Data yang didapat akan dideskripsikan secara rinci, tuntas dan komprehensif. Adapun data yang ingin digali penulis, yaitu tentang upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah yang berlokasi di Jl. H. Damanhuri, Ilung tengah, Batang Alai Utara, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan beberapa orang siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah. Adapun objek penelitian ini adalah upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Data yang digali dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

Data Pokok

Upaya Guru Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah yang meliputi: 1) Upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam. 2) Faktor-faktor yang menunjang dan menghambatnya.

Data Penunjang

Data ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data pokok, yaitu:

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi riwayat singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.
- 2) Keadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah, meliputi keadaan guru, staf tata usaha dan jumlah siswa serta sarana prasarana yang ada.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

- a. Informan utama, yaitu 1 orang guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan siswa kelas IV pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.
- b. Informan pendukung, yaitu kepala sekolah dan TU pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

Observasi

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari lapangan adalah dengan observasi partisipasi (participant observation) adalah metode observasi yang mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari atau objek yang diamati. Dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari atau objek yang diamati peneliti akan mendapat data yang lebih lengkap (Ahmad Tanzeh, 2009). Jadi teknik ini digunakan untuk menggali informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan objek yang diteliti, yaitu upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Wawancara

Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi kerisauan dan pengakuan (Ahmad Tanzeh, 2009). Jadi teknik ini digunakan secara langsung kepada informan utama dan informan pendukung yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini, terutama mengenai data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan objek yang diteliti yaitu upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang dihasilkan (Ahmad Tanzeh, 2009). Jadi teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, terutama data yang berkenaan dengan sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah, keadaan kepala madrasah, dewan guru, siswa dan staf tata usaha serta sarana dan prasarana yang ada.

Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa langkah yang penulis gunakan dalam upaya mengolah data yang diperoleh dalam penelitian, yaitu:

Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan untuk diketik dalam bentuk laporan atau uraian yang terinci. Laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan dalam hal-hal yang paling penting sehingga disusun secara sistematis agar mudah untuk dikendalikan. Pada tahap ini, penulis melakukan penyederhanaan setelah melakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam terkait data yang diperlukan, sehingga data yang disajikan dapat dipahami dengan mudah untuk mempermudah melakukan penggalian data berikutnya.

Display Data

Data yang bertumpuk dan laporan lapangan yang tebal, sehingga sulit untuk ditangani dan sukar untuk melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil simpulan yang tepat. Oleh karena itu, untuk mempermudah peneliti melihat gambaran tersebut dilakukanlah display data sebagai penguat data yang akan disajikan. Langkah ini merupakan cara yang dilakukan peneliti, agar data yang telah diperoleh sebelumnya dapat terlihat dengan jelas. Hal tersebut disajikan dalam bentuk matrik-matrik sebagai pendukung dalam melakukan penelitian.

Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan karena data yang telah diperoleh sangat tentatif, kabur, dan diragukan. Oleh karena itu setelah menarik kesimpulan haruslah senantiasa melakukan verifikasi data selama penelitian berlangsung, agar menjamin kebenaran data yang disajikan. Langkah ini merupakan langkah terakhir kegiatan yang dilakukan peneliti dari pengumpulan data hingga pengolahan data, sehingga data yang disajikan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan (S. Nasution, 2003).

Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk uraian, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan mempertegas masalah yang ada dan mengaitkannya satu dengan yang lainnya, sehingga permasalahan semakin jelas dan memudahkan menarik kesimpulan. Kesimpulan ditarik dengan menggunakan metode induktif, yaitu berpikir dari kesimpulan khusus untuk mencapai kesimpulan umum dengan melalui proses abstraksi terhadap kenyataan-kenyataan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya guru mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah

Mengemas Pembelajaran dengan *Reward*

Dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah, Bapa JA mengatakan tidak pernah memberikan sebuah *Reward* (hadiah) kepada para siswa berupa barang atau makanan dan sebagainya.

Namun beliau lebih memberi *reward* berupa nilai tambahan atau pujian yang diharapkan dapat meningkatkan minat belajarnya. Sedangkan dalam memberikan *punishment* (hukuman) Bapa JA juga mengatakan tidak pernah memberikan hukuman-hukuman secara fisik namun beliau lebih memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang melakukan kesalahan atau mengganggu proses belajar mengajar agar tidak mengulanginya lagi.

Hal tersebut di atas juga dijelaskan oleh beberapa teori, bahwa *Reward* menurut kamus Inggris Indonesia yaitu ganjaran atau hadiah (Djalinus Syah, dkk., 1993). *Reward* juga dapat diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. *Reward* merupakan hal yang penting juga di dalam pendidikan. *Reward* digunakan sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. *Reward* juga merupakan sebuah alat untuk peningkatan motivasi peserta didik (Aris Shoimin, 2013). *Punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tidak tercapai, atau perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut (Aris Shoimin, 2013).

Reward yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik atau peserta didik terdorong untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan mempertahankan (meningkatkan) prestasi yang sudah tercapai. Sedangkan tujuan *punishment* adalah sebagai alat atau cara untuk ketertiban sekolah, juga untuk mendorong agar anak didik supaya tidak melakukan kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran. Selain itu, *punishment* juga bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang sudah ada selama ini agar ke depan makin lebih baik lagi. Maka dengan adanya *punishment*, peserta didik merenungi kesalahannya selama ini dan ke depan tidak mengulangi kesalahan dan pelanggaran lagi serta menginginkan untuk menjadi lebih baik.

Memberikan Stimulus berupa Pertanyaan yang Memancing Peserta Didik

Dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah dapat disimpulkan, bahwa Bapak JA mengatakan beliau selalu memberikan stimulus berupa pertanyaan yang memancing peserta didik untuk mengingat kembali pembelajaran sebelumnya di awal pembelajaran dan juga dilakukan di akhir pembelajaran. Bapak JA juga mengatakan melakukan apersepsi di awal pembelajaran, yaitu proses menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang akan dipelajari, serta proses membawa dunia mereka (kondisi mental dan fisik) memasuki dunia kita (kegiatan pembelajaran).

Hal tersebut di atas juga dijelaskan oleh beberapa teori, yaitu bertanya merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik. Pada proses pembelajaran pengajuan pertanyaan berlangsung begitu saja pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, tanpa disadari sampai dimana tahapan-tahapan keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan pada penerapan model-model pembelajaran yang dirancang.

Begitu pentingnya penguasaan keterampilan bertanya pada kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memahami tahapan-tahapan proses keterampilan bertanya sehingga memberi

pengaruh pada peserta didik. Pertanyaan yang baik, memiliki dampak yang positif terhadap siswa, di antaranya; 1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. 2) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri hakikatnya bertanya. 3) Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban. 4) Memusatkan siswa pada masalah yang dibahas (Wina Sanjaya, 2005).

Memberikan Apresiasi kepada Siswa yang Aktif

Dalam mengatasi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah dapat disimpulkan, bahwa Bapak JA mengatakan selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif. Bentuk apresiasi yang beliau berikan berupa tepuk tangan lalu pujian-pujian yang diharapkan akan menambah minat dan semangat peserta didik saat belajar. Memberikan apresiasi sangat diperlukan kepada para siswa agar mereka merasa mendapatkan pengakuan karena telah berhasil membuktikan keberhasilan belajarnya, peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

Hal tersebut di atas juga dijelaskan oleh beberapa teori, yaitu Apresiasi sendiri merupakan penilaian atas suatu usaha atau pencapaian. Apresiasi tidak harus diberikan dalam wujud benda, tetapi bisa juga diberikan dalam bentuk pujian, ucapan selamat, atau ungkapan kebanggaan. Karena pemberian apresiasi berupa benda terlalu sering justru bisa menimbulkan dampak negatif terhadap karakter anak. Memberikan apresiasi dapat pula membuat siswa bahagia. Saat menerima apresiasi, hati siswa lebih bahagia. Merasa diri mereka dihargai, disayangi, dan dicintai. Apresiasi memberikan efek yang menyenangkan dan membuat siswa lebih nyaman dan santai.

Apresiasi memiliki ragam bentuk, tergantung dari kasus atau situasi kondisi siswa. Bentuk apresiasi yang pantas diberikan pada siswa yang mengalami kegagalan adalah apresiasi verbal berupa kata-kata positif dan motivasi. Hal tersebut yang akan menguatkan mental siswa untuk berproses meskipun pernah gagal.

Bentuk apresiasi juga dipengaruhi situasi dan kondisi, misalkan di dalam kelas ketika evaluasi materi, bagi siswa yang dengan tepat menjawab pertanyaan guru akan mendapatkan acungan jempol, tepuk tangan dan kata-kata positif. Siswa yang memperoleh nilai terbaik ketika ujian akhir akan mendapat hadiah dari guru. Dan masih banyak lagi contohnya.

Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat upaya guru dalam menyikapi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah
Faktor yang menunjang upaya guru dalam menyikapi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Bapak JA telah mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah ini kurang lebih selama 6 tahun. Bapak JA telah merasakan suka dukanya mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah ini. Namun pembelajaran sangat didukung oleh para orang tua, mereka sedikit atau banyak telah memberikan pembelajaran atau bercerita saat di rumah sehingga para siswa saat belajar mudah mencerna dan paham mengenai materi yang disampaikan.

Hal tersebut di atas juga dijelaskan oleh beberapa teori, yaitu, pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Guru yang sudah lama mengabdikan dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan (Muhamad Zen, 2010). Untuk mencapai kualitas yang baik sesuai dengan harapan guru memerlukan pengalaman-pengalaman dalam waktu yang sangat panjang. Masa mengajar merupakan faktor yang mendukung proses mengajar seorang guru, seorang guru akan dapat mengukur kemampuannya dalam mengajar secara lebih baik. Masa mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang (Mansur Muslich, 2007).

Faktor yang menghambat upaya guru dalam menyikapi kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Sarana dan Prasarana yang Tidak Lengkap

Bapak JA mengatakan sarana dan prasarana di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah bisa dikatakan belum lengkap namun cukup memadai. Untuk sekarang Bapak JA hanya mengandalkan sarana dan prasarana yang ada dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, seperti buku pembelajaran lalu LCD proyektor dan laptop.

Hal tersebut di atas juga dijelaskan oleh beberapa teori, yaitu, semakin kurang sarana fasilitas yang dimiliki akan membuat pendidikan atau pembinaan kurang terlaksana dan tidak berhasil dengan baik. Keberadaan sarana dan fasilitas yang kurang ini akan menghambat jalannya aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Lingkungan Sekolah yang Tidak Mendukung

Bapak JA mengatakan lingkungan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah memang tidak mendukung dalam segi situasi dan kondisi karena yang letaknya berdekatan dengan pemukiman warga, sehingga proses pembelajaran tentu bisa terganggu ataupun terhambat. Namun dukungan warga sekitar dan para orang sangat baik sehingga proses pembelajaran di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah tetap bisa terlaksana dengan baik.

Hal tersebut di atas juga dijelaskan oleh beberapa teori, yaitu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung akan menghambat sebuah proses belajar mengajar karena peserta didik memerlukan lingkungan yang mendukung agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

SIMPULAN

1. Upaya guru mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah cukup baik dengan mengemas pembelajaran dengan *reward* lalu juga memberikan stimulus berupa pertanyaan yang memancing peserta didik serta memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif. Dalam pemberian *punishment* guru lebih memberikan teguran dan nasihat kepada siswa tidak ada hukuman-hukuman yang bersifat secara fisik. Namun pembelajaran masih terasa monoton karena guru tidak mencoba menyisipkan *Ice Breaking* dalam pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat upaya guru dalam menyikapi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah, yaitu:
 - a. Pengalaman mengajar guru sejarah kebudayaan Islam sudah cukup lama sehingga saat mengajar sudah cukup berpengalaman dan lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Namun pengalaman mengajar guru tetap harus ditingkatkan karena proses belajar mengajar masih terasa monoton diperlukan kreativitas guru untuk mengajar dengan lebih menarik dan menyenangkan.
 - b. Sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah sudah cukup memadai untuk proses belajar mengajar. Tetapi untuk sarana dan prasarana sekolah secara keseluruhan masih termasuk kurang lengkap, hal ini tentu tetap mempengaruhi proses belajar menjadi kurang optimal.
 - c. Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah secara situasi dan kondisi kurang mendukung karena letaknya yang dekat dengan pemukiman warga sehingga tentu saja bisa menjadi penghambat proses pembelajaran.

REFERENSI

- Al-Qawiy, Abu Abdirrahman. *Mengatasi Kejenuhan*. Jakarta: Kholifa. 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Fabella, Arman T. *Anda Sanggup Mengatasi Stres*. Indonesia: Publishing House. 1993.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara. 2004.
- Khan, Syarif. *Islamic Education*. New Delhi: Ashish Publishing House. 1986.
- Murodi. *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*. Semarang: Karya Toha Putra. 2009.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Steafanus, M. Marbun. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Sunarto. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuman Pressindo. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2019.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Ilmu. 2012.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Yonny, Acep. *Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa*. Yogyakarta: Citra Aji Parama. 2012.